

membaca

nusantara

melalui Karya Sastra

Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

membaca
rusantara
melalui Karya Sastra



membaca
rusantara
melalui Karya Sastra



Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Jember

interlude

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
MAKNA PERJUANGAN DALAM NOVEL INDONESIA BERLATAR PERANG KEMERDEKAAN (Tinjauan <i>New Historicism Greenblatt</i>)	1
Andri Wicaksono	
PROYEKSI MASYARAKAT PACITAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN	18
Arif Mustofa	
RELEVANSI SOSIAL MORALITAS TOKOH SENGKUNI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA (Sebuah Studi Dalam Serat Mahabharata).....	25
Dra. Asri Sundari, M.Si	
EGALITARIANISME DALAM CERPEN "JAWA, CINA, MADURA NGGAK MASALAH. YANG PENTING RASANYA...." KARYA M. SEHOIM ANWAR: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA	30
Bakti Sutopo	
RELIGIOSITAS NOVEL BABAD NGALOR-NGIDUL KARYA ELIZABETH D. INANDIAK	44
Bunga Hening Maulidina dan Edy Suryanto	
NASKAH XIII KOTOKAMPAR SEBAGAI SUMBER IDE CERITA ANAK	53
Devi Fauziyah Ma'rifat	

Digital Repository Universitas Jember

RELEVANSI SOSIAL MORALITAS TOKOH SENGKUNI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA (Suatu Studi Dalam Serat Mahabharata)

Dra. Asri Sundari, M.Si

Email: asrisundari6@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ABSTRAK

Sengkuni atau disebut Haryo Suman adalah lambang dari jiwa yang licik dan provokator yang selalu menguntungkan pribadi dan kelompoknya. Watak atau culas, curang, provokasi dan mau menangnya sendiri, menghalalkan segala cara akan selalu menimbulkan masalah dalam bermasyarakat, apalagi dimiliki oleh orang yang mempunyai ambisi besar. Akibatnya dapat menyengsarakan orang lain atau memporak-porandakan negara., apabila orang yang mempunyai sifat tersebut duduk sebagai pejabat atau pimpinan negara.

Gandamana lambang seorang yang mempunyai loyalitas pada atasan dan negara serta kebenaran. Pengabdian pada negara adalah segalanya, walaupun pengabdiannya ternyata tidak berkenan bagi atasannya. Pengabdian bukan hanya sekedar pengabdian kepada negara saja, namun pengabdian terhadap kebenaran dan disini suatu kebenaran ternyata tidak dibenarkan oleh keadaan, sehingga Gandamana harus melepas kedudukannya. Semua ini perilaku Sengkuni dengan memalsukan surat, mulai merencanakan perpecahan antara Astina dan Pringgondani yang selama ini telah menjalin hubungan kerjasama dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antar wilayahnya.

Prabu Pandu seakan-akan menerima surat dari Prabu Trembaka untuk mengakiri perdamaian dengan perang. Kemelut tersebut berkat perilaku Sengkuni memfitnah patih Gandamana dan sekaligus tergeser kedudukannya sehingga Sengkuni dapat menjadi patih di kerajaan Astina.

Tokoh Sengkuni sebagai lambang identitas manusia yang mana menggambarkan kehidupan sosial moralitas manusia, dengan watak culas, fitnah, provokator yang mana menimbulkan masalah, konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Sengkuni, Provokator, Ambisi, Konflik, Kebenaran, Kedudukan.

PENDAHULUAN

Bangsa yang berbobot adalah bangsa yang mampu mempertahankan kepribadian serta sanggup mengevaluasi nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya untuk dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan proses kemajuan jaman yang selanjutnya dipersiapkan sebagai bekal hidup bagi para generasi, para masyarakat dalam mempertahankan eksistensi dan martabat bangsanya.

Perlu disadari bahwa masyarakat dewasa ini sering diresahkan oleh adanya kemerosotan moral, seperti terjadinya kekerasan, provokasi, watak sifat culas, korupsi, ketidakadilan, pelanggaran demokrasi, meghalalkan segala cara yang tidak hanya melanda para pemuda namun hingga sampai kepada pimpinan dan pejabat negara, padahal generasi tua yang seharusnya berkewajiban dan mampu memberikan contoh sikap hidup yang layak.

Salah satu cara mengevaluasi nilai-nilai luhur warisan nenek moyang dengan menggali dan menampilkan khasanah yang tersimpan dalam karya-karya Jawa Kuna. Karya sastra Jawa Kuna yang mengandung nilai moral yang pantas dijadikan cermin bagi kehidupan masyarakat di Nusantara ini seperti menampilkan tokoh jahat yakni Sengkuni dalam lakon Haryosuman Cidra, Wisudha Satriatama, Bale Sigala-gala, Pandhawa Dadu. Tokoh dalam cerita ini adalah Sengkuni.

Semua lakon dalam tulisan ini tergolong Karya Sastra Parwa yakni jenis karya diadaptasikan dari Epos Mahabharata. Epos Mahabharata merupakan bentuk hasil karya sastra Jawa Kuna paling tua atau awal. Epos ini terdiri dari 18 parwa yang menceritakan hal ikwal Pandawa dan Kurawa lahir hingga perang Baratayuda usai. Didalam perjalanan epos Mahabharata ini tokoh Sengkuni selalu ada didalamnya.

Menurut W.J.S Poerwadarminto, nilai antara lain berarti sifat yang penting atau berguna bagi manusia (Poerwadarminto, 1906:108). Sedangkan nilai merupakan ukuran yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan dalam kehidupan sesuai dengan kodrat dan cita-cita luhur suatu bangsa (Adisumarta, 1958:8).

Berdasarkan teori tersebut maka pengertian nilai berarti suatu ukuran yang sangat bermanfaat bagi manusia dan pantas dipegang teguh. Moral berasal dari kata moros yang menurut Summer berarti adat istiadat yang mendapat tekanan keras dari anggapan umum atau lebih tepat disebut Hukum Adat (Koentaraningrat, 1959:81).

Menurut W.J.S Perwadarminto, moral berarti ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (Poerdarminto,1966:597). Dengan demikian tema diatas menunjukkan bahwa tokoh Sengkuni diukur dari

...buruknya perbuatan dan kelakuan manusia yang sangat bermanfaat
...menjadi cermin kehidupan.

Sengkuni atau Shakuni/Sambala adalah tokoh antagonis dalam
...Mahabharata. Nama lain watu muda Haryo Suman. Ia anak
...Sawala kerajaan Gandhara. Kerajaan ini bukan sebuah nama kerajaan
...melainkan nama kakak tertua. Dalam pewayangan Jawa sering disebut
Sengkuni. Ketika Kurawa berkuasa, ia diangkat sebagai patih. Ia adalah
...paman para Kurawa dari pihak ibu. Sengkuni terkenal dengan watak yang
...baik, selalu menghasut Kurawa agar memusuhi para Pandawa. Ketika
...adik perempuan bernama Gendari dilamar untuk dijadikan istri seorang
...pangeran tunanetra keturunan dinasti Kuru dari Hastinapura. Sengkuni
...marah atas keputusan ayahnya yang menerima lamaran tersebut. Menurut
Sengkuni, Gendari harus dieperistri Pandu. Namun semuanya sudah
...terjadi, Sengkuni mengikuti Gendari menuju Hastinapura. Perkawinan
Gendari dan Destarastra mempunyai anak berjumlah seratus yang disebut
...Kurawa. Kurawa dibawah asuhan Sengkuni. Para Kurawa tumbuh menjadi
...anak-anak yang selalu diliputi rasa kebencian terhadap para Pandawa.
...yaitu para putra Pandawa. Setiap hari sangkuni selalu mengobarkan rasa
...permusuhan di hati para Kurawa terutama yang tertua adalah Duryudana.
Sengkuni merupakan titisan dari Dwapara yaitu dewa yang bertugas
...menciptakan kekacauan di muka bumi.

Dalam versi pewayangan, Gandara adalah pangeran kerajaan
...Plasajenar yang ditemani kedua adiknya yaitu Gendari dan Suman
...mengikuti sayembara dalam memperebutkan Dewi Kunti. Ditengah
...perjalanan rombongan Gandara berpapasan dengan rombongan
...Pandu dalam perjalanan pulang. Setelah memenangkan sayembara dan
...memboyong Kunti, Gandara tidak menerimakan maka pertempuranpun
...terjadi. Gandara akhirnya tewas oleh Pandu dan kemudian Pandu
...membawa Gendari dan Suman sebagai taklukan menuju Hastinapura.
Gendari diberikan kepada kakaknya Destarastra untuk dijadikan istri.
Gendari marah karena sebenarnya ia ingin menjadi istri Pandu. Sumanpun
...berjanji akan membantu Gendari untuk melampiaskan sakit hatinya itu.
...Akhirnya ia akan menciptakan permusuhan diantara para Kurawa.

PENGERTIAN NILAI

Menurut pandangan Niels Mulder yang disunting dalam salah satu
...sikap hidup orang Jawa pada hakekatnya nilai moral tidak dapat ditentukan
...oleh seseorang melainkan masyarakatlah yang menentukannya. Apa yang

baik buruk dan apa yang yang baik buruk (De Young, 1976: 80-81 dalam Sundari 1989).

Di dalam lakon *Haryo Suman Cidra* melambangkan tokoh yang baik dan buruk. Haryo Suman atau Sengkuni adalah lambang jiwa yang licik dan provokator, yang selalu tampil dalam setiap kesempatan dan selalu menimbulkan konflik demi sebuah ambisi yang menguntungkan pribadi dan kelompoknya. Gandamana lambang seorang yang mempunyai loyalitas pada atasan dan negara serta kebenaran. Pengabdian adalah segalanya walaupun pengabdiannya tidak berkenan bagi atasannya.

Didalam lakon *Sigala-gala*, Sengkuni sebagai tokoh menunjukkan keahliannya bermain dadu. Sengkuni merupakan penasihat utama Duryudana mengajarkan berbagai jenis tipu muslihat dan kelecikan. Hal ini dilakukan demi menyingkirkan Pandawa dari Hastinapura. Sengkuni menciptakan kebakaran di gedung Jatugrha, tempat Pandawa bermalam di dekat Hutan Waramalama. Usaha Sengkuni yang paling sukses adalah merebut kerjaan Indraprasta dari tangan para Pandawa. Semua itu diawali rasa iri hati.

Didalam lakon *Wisuda Satriatama*, Sengkuni berhasil memprovokatori para Kurawa untuk mendapatkan keadilan memiliki Lengatala. Lengatala adalah sesuatu kekuatan karena dikhawatirkan seandainya yang memegang Pandawa maka Kurawa akan kalah. Sengkuni menghasut para Kurawa untuk merebut hak. Hak tersebut sebenarnya milik Pandawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penilaian moral tokoh Sengkuni maka dapat disimpulkan bahwa lakon *Wisuda Satriatama*, *Haryo Suman Cidra*, *Bale Sigala-gala* dan *Pandawa Dadu* maka dalam penampilan lakon-lakon tersebut menjelaskan antara tokoh Sengkuni dan para keluarga Pandawa tentang relevansi moral. Moral yang positif banyak terlihat pada penampilan para keluarga Pandawa seperti tokoh Yudhistira sebagai perwujudan tipe manusia ideal yang memiliki sikap moral yang tinggi, pantas menjadi sanjungan dan diteladani yakni bijaksana, tanggung jawab, matang, adil, setia, patuh serta jujur. Sedangkan nilai moral pada tokoh Sengkuni yakni moral yang kurang baik seperti sebagai pengkhianat, provokator, penghasut dan licik. Dalam bentuk ungkapan Jawa *Srei*, *Drengki*, *Jahil*, *Methakil*, *Panastenan*.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, S. Dr. 1976. "*Salah Satu Sikap Orang Jawa*". Penerbit Yayasan Kamisius: Yogyakarta
- Koentjaraningrat, Dr. 1953. "*Pengantar Anropologi I*". Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta
- Mukidi, Adi Sumarta Drs, dkk. 1985. "*Nilai Kultural Pedagogis Saloka Akaliyan Paribasan Basa Jawi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian*". Fakultas Ilmu Pendidikan: Yogyakarta.
- Sundari, Asri. 1997. "*Belajar Sejarah dan Sastra Jawa Kuna*". Fakultas Sastra Universitas Jember: Jember
- Zoetmulder, D.J. Dr. 1983. "*Kalangwan*". Penerbit Djembatan Putih: Jakarta



membaca
nusantara
melalui Karya Sastra

Bahasa dan sastra seringkali menjadi cerminan atas realitas perjalanan kenusantaraan dan keindonesiaan. Tidak mengherankan jika dalam lintasan fase perjalanan nusantara yang panjang itu, nusantara telah memberikan rute akses terhadap pengetahuan yang sangat luas. Oleh karena itu, sebenarnya upaya untuk lebih mengenali nusantara dapat ditempuh dengan proses pembacaan intensif atas sastra dan fenomena kebahasaan yang mengiringinya. Karya sastra dan fenomena kebahasaan seringkali memuat paket-paket gagasan pada setiap rentang sejarah tertentu. Bagaimana, misalnya, kesadaran keindonesiaan terekam kuat dalam karya sastra sekaligus terbaca jelas dalam perkembangan bahasa yang digunakannya? Bagaimana budaya dan tradisi nusantara tampil memukau dalam sebuah karya sastra? Dalam konteks inilah, sekali lagi kajian atas nusantara dari sudut pandang bahasa dan sastra diperlukan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya bahasa dan sastra telah membentuk, mengembangkan, memperkaya, dan meneguhkan keindonesiaan.

Buku ini hadir dengan seluruh jalinan latar belakang tersebut. Sejumlah tulisan, baik berupa hasil riset maupun pemikiran mendalam, dihimpun dalam buku ini. Dianggit oleh beberapa peneliti, dosen, dan pegiat bahasa serta sastra, buku ini berusaha merekam dan mendokumentasikan gagasan tentang keindonesiaan dan kenusantaraan melalui perspektif bahasa dan sastra. Buku ini merupakan hasil dari Seminar Nasional bertajuk "Menyuarakan Nusantara Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" yang diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada 27 Oktober 2017 di Yogyakarta.

Usaha untuk menerbitkan seluruh gagasan yang tersaji dalam seminar tersebut merupakan langkah awal bagi munculnya kajian-kajian serupa, terutama upaya menggali kekayaan nusantara melalui bahasa dan sastra. Dengan cara demikian, nusantara tidak sekedar dipandang sebagai satuan politis, tetapi juga sebagai kesatuan kultural. Inilah kesadaran untuk memperteguh identitas keindonesiaan kita di tengah pandangan yang mengagungkan hal-hal yang dianggap global dan menganaktirikan segala sesuatu yang dinilai lokal. Buku ini mengajak kita untuk melakukan "ziarah ke dalam diri", membaca nusantara, meneguhkan identitas kita sebagai manusia Indonesia.

diterbitkan atas kerjasama:



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Berbah, Sleman, Yogyakarta
Telp./WA 0822 81572158

interlude
email: interludepenelitian@gmail.com



ISBN 6026250-69-8



9 786026 250698